

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i2.8722>

Vol. 7 No. 2, 2020

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme

Qudratullah

IAIN Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

qudratullah@iain-bone.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam strategi dakwah yang tepat bagi masyarakat hedonisme yang kini semakin menjamur. Masalah difokuskan pada maraknya pola hidup masyarakat hedonisme yang semakin menjauhkan mereka dengan Tuhan-nya. Segala sesuatu yang dimiliki akan dikorbankan demi hasrat kesenangan yang menjadi kebutuhan mereka. Hidup yang tidak produktif menjadikan mereka tidak memiliki arah yang baik. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan pendekatan keilmuan dakwah dan komunikasi. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan mengkaji kehidupan hedonisme yang diintegrasikan dengan ilmu dakwah sehingga terlihat peran dakwah dalam perilaku hedonisme masyarakat di tengah-tengah derasnya arus perkembangan zaman. Data-data diambil dengan melihat fenomena yang terjadi menelusuri serta mengkaji literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan kajian yang dilakukan yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pelaku dakwah harus menggunakan strategi dakwah tertentu dalam menghadapi masyarakat hedonisme. Diantaranya adalah melakukan survei dan pengamatan terhadap kondisi para masyarakat hedonisme di lingkungan masyarakat hedonisme. Mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masyarakat hedonisme dalam proses dakwah. Melakukan pengawasan kepada kelompok atau individu hedonisme untuk meningkatkan strategi dakwah yang dirasa memiliki peluang besar untuk diterima masyarakat hedonisme. Melakukan komunikasi yang

intens selama proses dakwah dilakukan hingga dirasa ada hasil dari kegiatan dakwah persuasif yang dilakukan.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Masyarakat, Hedonisme, Pola Hidup

Pendahuluan

Saat ini, manusia tengah dihadapkan dengan kehidupan yang sangat berkemajuan. Perkembangan dunia yang semakin modern memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola pikir dan pola perilaku manusia. Perkembangan yang dimaksud banyak ditandai dengan penemuan-penemuan baru oleh manusia, seperti robot yang dapat memasak, alat komunikasi yang semakin canggih dan hal lain yang banyak digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia saat ini cenderung lebih menyukai alat-alat era globalisasi untuk melayani setiap aktivitas yang dilakukan setiap harinya.

Era modern tentu tidak hanya memberikan kemudahan kepada manusia, tetapi ada konsekuensi yang tentunya mengarah pada dampak negatif. Hal tersebut terlihat dari kehidupan manusia saat ini yang lebih menyukai kehidupan yang glamour dan sarat akan kesenangan semata.

Pola hidup yang mengarah pada paham hedon tersebut menjadikan manusia sebagai 'korban' perkembangan zaman. Modernisasi yang tak terhingga semakin menjadikan manusia sebagai 'budak' yang seakan menerima manfaat positif karena menciptakan kesenangan, padahal kenyataannya kesenangan tersebut hanyalah kesenangan semata.

Maraknya pola hidup masyarakat hedon semakin menjauhkan mereka dengan Tuhan-nya. Tidak lagi mengikuti ajaran-ajaran agama Islam yang sepatutnya tidak dilakukan tetapi dilakukan, dan yang seharusnya dilakukan malah ditinggalkan. Segala sesuatu yang dimiliki akan dikorbankan demi hasrat kesenangan yang menjadi kebutuhan mereka. Hidup yang tidak produktif menjadikan mereka tidak memiliki arah yang baik. Alquran pun telah menerangkan dalam QS. An-Nisa:77 sebagai berikut:

قُلْ مَنْعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

“Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun” (QS. An Nisa: 77).

Ayat tersenut menjelaskan bahwa katakanlah, berapa lama pun kesenangan yang kalian dapatkan di dunia ini tidak ada artinya, karena kesenangan dunia itu hanya sedikit, dan kesenangan akhirat itu lebih baik karena banyak dan beraneka ragam, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa mendapat pahala turut berperang dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun baik di dunia maupun di akhirat. Di mana pun kamu berada, wahai orang-orang yang enggan berperang di jalan Allah, kematian itu pasti akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada pada persembunyian di dalam benteng yang tinggi dan kukuh yang tidak terdapat celah sedikit pun untuk menembusnya. Jika mereka, orang-orang yang enggan itu, memperoleh kebaikan, yakni sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, mereka mengatakan, Ini dari sisi Allah, dan jika mereka ditimpa suatu keburukan atau kondisi yang tidak menyenangkan, mereka akan mengatakan, Ini dari engkau, yakni disebabkan olehmu, wahai Muhammad. Katakanlah, Semuanya datang dari sisi Allah dan karena izin-Nya. Maka mengapa orang-orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu, yakni orang-orang munafik, hampir-hampir tidak memahami pembicaraan dan penjelasan seperti itu sedikit pun. (Kementerian Agama RI, 2010).

Hedonisme merupakan pola kehidupan seseorang yang cenderung mendominasi dalam kehidupan manusia modern. Berkembangnya pola hidup tersebut pada awalnya dianggap sebagai jawaban atas persoalan manusia untuk kehidupan yang layak, tetapi di balik kelayakan hidup, mereka ternyata mengalami kesengsaraan dalam batinnya. yang salah satunya berwujud kesengsaraan makna hidup, yang oleh ilmuan disebut sebagai abad kecemasan. Abad ini banyak ditandai dengan fenomena dimana manusia lupa eksistensi dirinya sebagai 'abid(hamba) di hadapan Tuhan-Nya, karena mereka sudah terputus dari akar-akar spiritual (Ruslani, 2010). Semua itu merupakan fenomena betapa manusia modern ini spritualitasnya begitu akut. Akibatnya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya sendiri, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup (Bustaman, 1994).

Hal tersebut menjadi fenomena yang marak terlihat di era sekarang. Tentunya menjadi perhatian kita agar masyarakat tidak terjerumus dalam lingkungan masyarakat hedonisme. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran serta strategi yang tepat dalam

mengaplikasikan metode dakwah yang tepat untuk meyeru dan mengajak masyarakat hedonisme ke jalan kebajikan.

Metode

Penulis dalam mengumpulkan data-data kajian, menentukan terlebih dahulu sumber-sumber daya yang akan menjadi sumber primer. Hal tersebut merupakan perbedaan dan penelitian lapangan yang terlebih dahulu harus menentukan lokasi dan objek penelitian sebagai sumber utama dalam menemukan data. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang dihadapkan langsung teks dan data-data literatur, bukan berupa hasil penemuan dengan menyebarkan kuisioner ataupun wawancara di lapangan (Zed, 2004).

Data-data diambil dengan melihat fenomena yang terjadi menelusuri serta mengkaji literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan kajian yang dilakukan yang kemudian dianalisis secara kualitatif.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan mengkaji fenomena kehidupan hedonisme yang diintegrasikan dengan ilmu dakwah sehingga terlihat peran dakwah dalam perilaku hedonisme masyarakat di tengah-tengah derasnya arus perkembangan zaman. Data-data dari berbagai referensi dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mempelajari dan mengkaji literature yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek/subyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data juga dilakukan dengan reduksi data, yaitu merupakan tahap awal dengan menyederhakan data-data yang ada dengan tujuan untuk menyederhanakan agar lebih terfokus dalam menganalisis. Display data, yaitu melihat hasil reduksi data agar paham terhadap data yang akan dianalisis pada tahap berikutnya. Gambaran kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah dikaji sehingga menemukan pengembangan kajian baru.

Pembahasan

Gambaran Hedonisme di Era Berkemajuan

Kemajuan zaman yang dirasakan saat ini tidak luput dari perilaku masyarakat yang menjadi pengikuti dari kemajuan tersebut. Berbagai bidang banyak mengalami perubahan yang signifikan seiring berkembangnya zaman. Salah satunya adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang banyak memberikan dampak perubahan bagi masyarakat saat ini. Kebutuhan masyarakat saat ini banyak bergantung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya adalah smartphone. Betapa tidak, telepon genggam pintar tersebut banyak memberikan dampak praktis bagi penggunaannya. Seperti belanja online, berjejaring di dunia maya hingga pada kegiatan bisnis yang dilakukan tanpa mengenal tempat dan waktu. Hal tersebut menjadi gambaran untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder manusia yang pada dasarnya menginginkan kebahagiaan, tidak ingin merasakan penderitaan dan berusaha untuk tetap hidup bahagia sebagaimana dikehendakinya

Bukan hanya dalam aspek teknologi, kemajuan zaman modern juga memunculkan perilaku manusia yang semakin menjadi-jadi. Salah satunya adalah hedonisme (Syukur, 2012). Hedonisme kemudian menjadi salah satu perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat karena hanya mementingkan kesenangan yang sifatnya duniawi saja.

Sebagaimana beberapa pengertian hedonisme, salah satunya hedonisme ini didefinisikan sebagai sebuah pola hidup yang dijalani secara sadar dengan tujuan untuk mencapai kesenangan duniawi saja. Hedonisme ini memiliki ciri bahwa harta benda selalu diukur dengan uang karena menganggap bahwa uang dapat menciptakan kesenangan sebagaimana yang dikehendakinya. Penganut paham hedon kerap melakukan foya-foya, pesta pora dan berbagai pesta kesenangan untuk dirinya sendiri tanpa mementingkan apakah orang lain terganggu atau tidak. Terlihat bahwa hedonisme ini merupakan pola hidup yang sangat konsumtif dan menganggap uang merupakan segalanya untuk menciptakan kesenangan dengan materi tersebut. (Nisak, 2014). Hedonisme cenderung digerakkan oleh hasrat untuk mencapai kesenangan duniawi dengan modal materi dan juga menghindari situasi yang dianggap akan menciptakan sebuah kesengsaraan dan penderitaan.

“The use of the word hedonism is placed in several contexts. On Moral view of life good is a pleasant life for anyone. in psychology, it is a factor that represents a factor the main human to behave. The pleasure is very pleasant to the lifestyle of humans from their behavior. Hedonism are humans who describe pleasure if possible. While something that is morally interesting is contrary to pleasure called asceticism.” (Veenhoven, 2003).

Penggunaan kata hedonisme ditempatkan pada beberapa konteks. Pada filsafat moral menunjukkan pada pandangan bahwa sebuah kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang menyenangkan bagi siapa saja. dalam psikologi, hal tersebut menunjukkan bahwa kesenangan merupakan faktor utama manusia untuk berperilaku. Kesenangan sangat berperan penting terhadap gaya hidup manusia sebagai dampak dari perilakunya. Hedonism merupakan manusia yang memerole sebuah kesenangan jika memungkinkan. Sedangkan sesuatu yang melibatkan moral penolakan terhadap kesenangan disebut asketisme.

“One reason why a hedonist might end up unhappy is because the pleasure may fade with time. Pg it will make the pleasure seeker dissatisfied and cause the urge is getting stronger. That way, it can involves behaviors that are increasingly dangerous and also lead to disappointment because of experience blunt sensitivity, the results for hedonism society is one emptiness. Hedonism leads to addiction. The problem is they are looking for fun which can lead someone into risky experiments and looking for the wrong friend. Furthermore habituation will lead to crave an ever-increasing level of stimulation, with risk destroy yourself. The point of addiction is part of the claim broader leading to hedonism loss of control of reality. In this argument, hedonism can also be reduced because of that control damage people. Chasing pleasure makes someone avoid challenges and that will make him untrained. Avoidance of experience has the potential to cause pain as well will reduce stress tolerance. All of this makes society hedonism tends to be anxious and span in the long run. Worry it will increase dependency.” (Veenhoven, 2003).

Salah satu alasan mengapa hedonis mungkin berakhir tidak bahagia adalah karena kesenangan itu mungkin memudar seiring waktu. Hal tersebut akan membuat pencari kesenangan tidak puas dan menimbulkan dorongan yang semakin kuat. Dengan begitu, hal tersebut dpat melibatkan perilaku yang semakin berbahaya dan juga mengarah pada kekecewaan karena pengalaman menumpulkan kepekaan, hasilnya bagi masyarakat hedonisme salah satu kekosongan. Hedonisme mengarah pada kecanduan.

Yang alahmenjadi masalah adalah mereka mencari kesenangan yang dapat mengarahkan seseorang ke dalam eksperimen yang berisiko dan mencari teman yang salah. Selanjutnya habituasi akan mengarah pada mendambakan tingkat stimulasi yang terus meningkat, dengan risiko menghancurkan diri sendiri. Titik kecanduan adalah bagian dari klaim yang lebih luas yang mengarah ke hedonisme hilangnya kontrol realitas. Dalam argumen ini, hedonisme juga dapat berkurang kontrol karena itu merusak orang. Mengejar kesenangan membuat seseorang akan menghindari tantangan dan hal tersebut akan membuatnya tidak terlatih. Penghindaran pengalaman dinilai berpotensi menimbulkan kesakitan juga akan mengurangi toleransi stress. Semua ini membuat masyarakat hedonisme cenderung cemas dan rentang dalam jangka panjang. Kecemasan tersebut akan meningkatkan ketergantungan.



Gambar 1 Contoh ilustrasi perilaku hedonisme di tempat hiburan malam



Gambar 2 Contoh ilustrasi perilaku hedonisme di pusat perbelanjaan

Hedonisme banyak menyerang orang-orang yang memiliki kecukupan materi. Baik itu remaja maupu orang dewasa. Orang yang cenderung memiliki pola hidup

hedonisme akan mencari kelompok yang sama dengannya untuk menciptakan sebuah kesenangan yang dilakukan bersama. Seperti diketahui bahwa hedonisme ini kurang memperhatikan kehidupan beragama sehingga benteng dalam melakukan hal-hal negatif juga tidak ada.

Mendatangi sebuah diskotik merupakan salah satu gambaran dari pola hidup para penganut paham hedon. Hal tersebut banyak mengandung ciri dari hedonisme. Di mana foya-foya dan kesenangan dicari dengan dasar keberadaan materi untuk menghindari kesengsaraan dan penderitaan.

Hedonisme juga cenderung memiliki sifat yang individualis karena menganggap dirinya adalah orang yang penting dan dibutuhkan orang lain. Hal tersebut jugalah yang menjadikan orang-orang yang hedon memiliki sifat yang egois sehingga lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain. Ketika mendatangi sebuah pusat perbelanjaan, hal yang seharusnya bukan menjadi kebutuhan dibeli hanya karena harus untuk berbelanja. Dari situ tergambar pula bahwa manusia hedonisme ini adalah orang-orang yang boros. Tidak menghargai waktu, pemalas dan tidak bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan. Pola perilaku hedonisme ini pula yang banyak mengantarkan seseorang untuk melakukan tindakan korupsi dalam posisi jabatan yang diembannya.

Strategi Dakwah dalam Pola Hidup Masyarakat Hedonis

Dalam keseharian, kita tidak terlepas dari segala bentuk dakwah yang senantiasa mengundang atau mengajak orang lain atau sekelompok orang untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Seiring perkembangan teknologi, dakwah juga semakin modern dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi. Namun, tidak dapat dipungkiri tentu ada banyak kendala yang ditemui karena semakin beragamnya kondisi masyarakat saat ini.

Strategi tertentu perlu dilakukan oleh setiap orang yang akan melakukan proses dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat. Strategi seringkali dikaitkan dengan kata “taktik” untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Arifin, strategi merupakan penerahan segala upaya dan cara-cara yang diyakini dapat membantu mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya (Arifin, 2003).

Sedangkan dakwah merupakan segala bentuk kegiatan tabligh, tatbiq dan tandhim atau penyiaran, penerapan atau pengamalan, dan pengelolaan pesan-pesan

dakwah kepada masyarakat luas untuk berada pada jalan kebaikan. (Sulthon 2003). Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengajak, menyeru dan memanggil manusia pada jalan yang diridhai Allah swt. Melalui prinsip menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, menjadikan dakwah harus selalu berada pada tengah-tengah masyarakat untuk menetralkan segala bentuk penyakit masyarakat di era saat ini.

Dengan perkembangan zaman, para pelaku dakwah harusnya memahami segala bentuk perubahan sosial yang terjadi saat ini. Setiap kondisi masyarakat tentu membutuhkan strategi dakwah yang tepat agar tujuan dakwah tercapai dengan baik. Tidaklah strategi dakwah digeneralkan untuk setiap kondisi masyarakat yang dihadapi. Oleh karena itu, strategi yang digunakan haruslah dinamis sehingga penyampaian dakwah tidak monoton dan tepat digunakan untuk segala kondisi masyarakat yang beragam.

Kondisi masyarakat yang fasik akan segala kemungkinan yang dihadapinya harus selalu dipahami oleh pelaku dakwah. Para pelaku dakwah dituntut untuk selalu memegang erat misi amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
 لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S. Ali Imran/3: 110).

Untuk dapat merealisasikan sebuah strategi, dibutuhkan metode untuk merealisasikan strategi yang akan dilakukan. Metode tersebutlah yang akan menjadi tahap-tahap dalam merealisasikan strategi dalam rangka mencapai target yang

direncanakan. (Aziz, 20014). Metode yang dilakukan harus terlebih dahulu ditentukan dengan mengamati kondisi objek dakwah. Dibutuhkan kejelasan mengenai kondisi objek dakwah dari berbagai aspek, baik dari segi lingkungan maupun psikologi sehingga dakwah yang dilakukan tidak asal dilakukan begitu saja.

Strategi dakwah seharusnya dilakukan dengan menitikberatkan pada upaya yang tepat dalam memberdayakan umat dari berbagai aspek seperti politik, ekonomis, budaya, pendidikan dan aspek-aspek lainnya. Strategi yang tepat dalam menghadapi masyarakat hedonisme berbeda dengan menghadapi masyarakat secara umum.

Perlu kiat-kiat tertentu yang dipersiapkan oleh para pelaku dakwah sebelum menghadapi masyarakat dengan pola hidup hedonisme: a) Menentukan keadaan organisasi; b) Melakukan pengamatan terhadap lingkungan; c) Menentukan tujuan yang akan dicapai; e) Forecasting, yakni ramalan keadaan-keadaan yang akan datang sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi segala bentuk risiko yang akan dihadapi; f) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber penerahan secara aktif; g) Mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan; h) Memperhatikan rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah; i) berhubungan terus-menerus selama proses perencanaan. (Mahmuddin, 2004).

Pelaku dakwah diharapkan untuk melakukan survey dan pengamatan terhadap kondisi para masyarakat hedonisme di lingkungan mereka. Kemudian mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masyarakat hedonisme dalam proses dakwah. Jika dirasa ada tindakan yang tidak sesuai, segera untuk merubah dengan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat hedonisme. Melakukan pengawasan kepada kelompok atau individu hedonisme untuk meningkatkan strategi dakwah yang dirasa memiliki peluang besar untuk diterima masyarakat hedonisme. Melakukan komunikasi yang intens selama proses dakwah dilakukan hingga dirasa ada hasil dari kegiatan dakwah persuasif yang dilakukan.

Strategi dakwah terkhusus bagi masyarakat hedonisme berfokus pada perubahan pola perilaku yang Islami. Hal tersebut sejalan dengan strategi dakwah *yuzakkihihim*, yaitu strategi dakwah yang melalui proses-proses pembersihan perilaku dan sikap individu. Strategi dakwah ini juga disebut strategi dakwah *tazkiyah*. Strategi ini bertujuan agar terjadi perubahan sikap dan perilaku individu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. (Farid, 2001). Hal tersebut tentunya sejalan dengan misi dakwah untuk

memanusiakan manusia agar dapat hidup layak dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Selain itu, beberapa langkah dakwah ketika mendapai masyarakat hedonism adalah sebagai berikut: 1) Mengingatkan untuk selalu bersikap *Qana'ah*, yakni rela menerima apa yang diberikan oleh Allah swt. Dalam keadaan apapun, kita sebaiknya bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Tidak boleh memaksakan sesuatu di luar kehendak yang seharusnya tidak dilakukan. (Anas, 2006). Untuk menghindari perilaku hedonisme, kita harus menghindari sifat-sifat tidak puas akan hal yang berkaitan dengan materi semata, iri hati, serta tidak memikirkan harta benda sebagai dasar untuk mencapai kepuasan dan kesenangan; 2) Melakukan komunikasi interpersonal dengan masyarakat hedonisme sehingga mereka merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh orang lain.

Komunikasi Interpersonal adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lain dengan bertatap wajah. (Cangara 2010). Komunikasi interpersonal cenderung membahas hal-hal yang mengarah pada pembahasan yang bersifat privat.

Secara umum, komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain sebagai lawan komunikasi dengan bertatap muka. Kemungkinan yang akan terjadi adalah proses respon yang akan diberikan dengan wujud verbal maupun non verbal. (Enjang, 2009). Integrasi dakwah dengan penggunaan media sosial. Seorang dai memiliki kewajiban menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tantangan untuk para dai semakin menantang. Dai harus mampu melekat terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang beragam. Sehingga dai juga dapat melakukan dakwah di dunia maya selain di dunia nyata. Dai harus memberikan pencerahan-pencerahan yang juga dilakukan melalui pendekatan-pendekatan secara komunikasi antarpribadi untuk memberikan pengaruh positif atas guncangan psikis yang dialami oleh masyarakat hedonisme.

Melakukan dakwah transformatif. Orientasi dakwah harus lebih mengedepankan perbaikan kualitas yang tidak didasari hanya dengan kepuasan pelaku dakwah menyampaikan pesan dakwah saja. Tetapi harus mengutamakan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan terlebih dahulu situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dakwah yang bersifat *friendly* dan *humble* menjadi inovasi terbaru dunia

dakwah yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan kemauan sepihak para pelaku dakwah.

Beberapa yang terabaikan dalam kegiatan dakwah adalah penyampaian dakwah yang monoton, tidak solutif, tidak menggembirakan dan menggairahkan bagi penerima pesan dakwah, seringkali lebih banyak men-*judge*, dan tidak memperhatikan kondisi objek dakwah. konsep dakwah yang cenderung mengacu pada pencerahan dan penyampaian pesan-pesan kebenaran dan menggembirakan harus selalu diemban oleh para dai. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran atas konsep dakwah kekinian tidak dapat dipungkiri masih kerap dilakukan oleh dai saat ini. Namun, ke depannya proses dakwah diharapkan lebih transformatif agar masyarakat juga lebih tertarik sehingga mudah terpengaruh akan pesan-pesan dakwah yang disampaikan pelaku dakwah.

Melalui cara-cara atau strategi tersebut, masyarakat hedonisme akan lebih *respect* terhadap ajakan dan seruan para pelaku dakwah. Sekali lagi, dakwah terhadap masyarakat hedonisme bukan bertujuan untuk mengintervensi dan men-*judge* atas apa yang mereka lakukan. Dengan begitu, prinsip dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* akan berjalan sebagaimana mestinya..

Simpulan

Pelaku dakwah diharapkan untuk melakukan survey dan pengamatan terhadap kondisi para masyarakat hedonisme di lingkungan mereka. Kemudian mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi masyarakat hedonisme dalam proses dakwah. Jika dirasa ada tindakan yang tidak sesuai, segera untuk merubah dengan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat hedonisme. Melakukan pengawasan kepada kelompok atau individu hedonisme untuk meningkatkan strategi dakwah yang dirasa memiliki peluang besar untuk diterima masyarakat hedonisme. Melakukan komunikasi yang intens selama proses dakwah dilakukan hingga dirasa ada hasil dari kegiatan dakwah persuasif yang dilakukan. Beberapa cara lain menghadapi masyarakat hedonisme adalah mengajak untuk selalu *qana'ah* atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. Menghadapi mereka dengan keterampilan komunikasi antarpersonal, integrasi dakwah dengan penggunaan media sosial, dan transformasi dakwah yang mengikuti kondisi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. (2003). Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Aziz, M.A. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Bustaman. (1994). Dimensi Spritualitas dalam teori psikologi, Jurnal Ulumul Qur'an, Volume V (Nomor 4): 16.
- Cangara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enjang, A.S. (2009). Komunikasi Konseling. Bandung: Nuansa.
- Farid, M. (2001). Refleksi Islam. Bandung; Pusdi Press.
- <https://puncakhati.blogspot.com/2016/01/hedonisme.html>
- <https://www.popmama.com/life/health/bella-lesmana/cara-menghindari-gaya-hidup-hedonisme>
- Kementerian Agama RI. (2012). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Qur'an.
- Kementrian Agama RI. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jilid I. Jakarta: Lentera Abadi.
- Mahmuddin. (2004). Manajemen Dakwah Rasulullah. Jakarta: Restu Illahi.
- Nisak, K. (2014). Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa yang Tinggal di Kos dan Tinggal di Rumah Orangtua, Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.
- Ruslani. (2000). Wacana spritualitas Timur dan Barat. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, M. (2003). Desain Ilmu Dakwah. Semarang: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Walisonggo Press.
- Syukur, A. (2012). Sufi Healing. Jawa Timur: Erlangga.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. Netherlands: Journal of Happiness Studies 4: 437–457, Kluwer Academic Publishers.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.